

Pengaruh Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, Religiusitas, Dan *Love Of Money* Terhadap Kecenderungan Kecurangan

Yeni Riski Romadhon¹, Erfan Muhammad², Enur Hotimah³

^{1,2}Universitas Trunojoyo Madura

³STEBIS YPII

Article Info

Article history:

Received : 23/10/2024

Revised : 27/10/2024

Accepted : 28/10/2024

Keywords:

Internal Control; Organizational Culture; Religiosity; Love of Money; Fraud

DOI:

10.37366/jespb.v9i02.1921

Corresponding Author:

Yeni Riski Romadhon

Universitas Trunojoyo Madura

Email: yeniriskiromadhon25@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to obtain practical confirmation of the effect of internal control, organizational culture, religiosity, and love of money on the desire to commit fraud. This study was conducted at Pawnshops in the Madura area. The sample selection method used is purposive sampling. The main source of information in this study was obtained through the use of a questionnaire-based survey using a Likert scale, which was administered to the staff of the pawnshop, with 52 respondents participating. The study considered four independent variables: internal control, organizational culture, religiosity, and love of money, as well as one dependent variable: propensity to commit fraud. Data analysis was conducted using IBM SPSS 25 software. The research findings show that internal control, organizational culture, and religiosity each have a significant influence on fraud. However, love of money has no impact on cheating behavior. This is inferred from respondents' views which indicate that the urge to act unethically is not related to the love of money because money is not considered a symbol of personal success or a symbol of achievement that makes a person respected in society.

1. PENDAHULUAN

Kasus kecenderungan kecurangan akuntansi di Indonesia telah berulang-ulang terjadi, dan pemberitaan tentang masalah ini kerap muncul dalam berbagai media masa (Darmawan, 2019). Fraud atau kecurangan saat ini semakin sulit untuk dihindari dan dapat terjadi dalam berbagai situasi, termasuk dalam sektor keuangan, serta terjadi baik pada perusahaan besar maupun usaha kecil (Mardiah & Jasman, 2021). Kecurangan umumnya digambarkan sebagai perilaku yang tidak sesuai atau melanggar aturan yang dilakukan di berbagai jenis organisasi, termasuk sektor swasta dan publik (Husnurrosyidah, 2019). Berdasarkan definisi yang tercantum dalam Blaks Law Dictionary yang digunakan sebagai acuan Karyono (2013:4), kecurangan didefinisikan sebagai usaha seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari individu dengan tindakan yang tidak etis atau dengan memutar kenyataan. Kecurangan harus dihentikan sesegera mungkin untuk memastikan tidak ada pihak yang dirugikan karena hal tersebut merupakan perilaku tidak wajar yang sengaja dilakukan untuk keuntungan pribadi dan bertentangan dengan kebenaran (Sari et al., 2019).

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengatakan terdapat tiga jenis dasar kecurangan akuntansi, yakni penipuan dalam laporan keuangan, penyalahgunaan aset, dan korupsi. Menurut laporan terbaru dari Association of Certified Fraud Examiners (2022), yang berjudul "Asia-Pacific Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations," Indonesia menduduki peringkat keempat dalam hal jumlah kasus penipuan di tahun 2022, dengan 23 kasus yang dilaporkan. Dengan merujuk pada hasil hasil survei yang dipublikasikan ACFE Indonesia, jenis-jenis penipuan yang paling umum terjadi di Indonesia adalah korupsi yang mencapai 64,4%, diikuti penyalahgunaan aset atau kekayaan negara dan perusahaan sebesar 28,9%, serta penipuan yang terkait dengan laporan keuangan, mencapai 6,7%. Sektor yang paling terdampak tindakan penipuan adalah industri keuangan dan perbankan, dengan presentase 41,4% (ACFE Indonesia, 2020). Jenis sektor keuangan diatur dan diawasi otoritas jasa keuangan (OJK), meliputi sub sektor perbankan, sub sektor pasar modal dan sub sektor keuangan non bank yang salah satunya yakni pegadaian.

Salah satu kasus kecurangan di sektor usaha gadai terjadi pada tahun 2022 kemarin, terungkap kasus kecurangan di PT Pegadaian Syariah Unit Kwanyar, Kota Bangkalan, yaitu ditemukannya lebih dari seratus transaksi fiktif dari tahun 2019 hingga 2021. Kasus ini dimulai dengan penggantian jaminan emas asli dengan emas palsu oleh pelaku yang merupakan petugas gadai itu sendiri. Pelaku melakukan ini agar dapat menggunakan emas asli tersebut berulang kali untuk mendapatkan kredit dengan menggunakan KTP milik kerabat dan anggota keluarganya. Kasus korupsi ini merugikan negara sebesar Rp600.000.000. Dalam Sistem Informasi Penelusuran Perkara (SIPP) di Pengadilan Negeri (PN) Surabaya, sidang putusan berlangsung pada 24 Agustus 2022, majelis hakim tipikor di PN Surabaya menyatakan tersangka dinyatakan bersalah secara sah atas pelanggaran tindak pidana korupsi. Dua tersangka dikenai masa tahanan masing-masing selama dua tahun dan enam bulan dengan denda sebesar Rp 50 juta, serta empat tahun dan delapan bulan dengan denda sebesar Rp 50 juta. Di samping itu, terdakwa diwajibkan untuk mengganti jumlah uang sebesar Rp601.501.100 (Radar Madura.id, 2022).

Insiden lain menimpa nasabah PT Gadai Mas Jatim di Kabupaten Sampang Madura pada tahun 2023. Nasabah merasa dirugikan karena kalung emasnya hilang saat dalam penguasaan petugas Gadai. Ia berusaha melaporkan kehilangan tersebut ke kantor polisi dan memerlukan keterangan dari Kantor Pegadaian PT Gadai Mas Jatim. Namun, malah dihadapkan pada tuduhan telah menebus barang tersebut. Anggota Lembaga Swadaya Masyarakat, Formabes, merespons insiden ini dengan menemui petugas pegadaian. Petugas tersebut mengklaim nasabah telah menebus kalung emasnya, tetapi setelah tanda tangannya diperiksa, tidak sesuai dengan tanda tangan nasabah. Ada dugaan tanda tangannya telah dipalsukan. Ketika diminta bukti KTP pengambilan, petugas gadai tidak memberikannya. Formabes menegaskan dalam prosedur yang diberikan petugas gadai, jika seseorang ingin menebus barang, harus dilakukan orang itu sendiri, dan jika ada pihak lain yang datang, harus ada surat kuasa yang sah. Dalam kasus nasabah ini, ia tidak pernah memberi perintah atau menebus barang tersebut, sehingga secara prosedur otomatis, ini dianggap tidak beres dan bermasalah (Jusi, 2023). Selain itu, terdapat beberapa insiden kecurangan yang terjadi di usaha gadai yang tidak pernah dipublikasikan media. Informasi ini diperoleh melalui wawancara langsung peneliti dengan karyawan usaha gadai di Bangkalan, dimana kecurangan yang kadangkala terjadi pada usaha gadai yaitu, jaminan palsu (gadai fiktif), penyalahgunaan uang oleh penaksir atau pihak pemasaran, dan emas palsu.

Praktik gadai telah banyak beroperasi, berbentuk entitas pemerintah ataupun swasta. Gadai merujuk pada praktik utang piutang yang melibatkan jaminan, sementara lembaga atau pihak yang mengelola kegiatan tersebut dikenal sebagai pergadaian (Septiana, 2019:192). Kevin Dalvis yang dikutip Septiana (2019:154), menyatakan gadai menawarkan solusi finansial yang lebih sederhana dengan persyaratan yang

lebih mudah dan proses yang lebih cepat jika dibandingkan dengan lembaga keuangan formal seperti Bank. Cara mendapatkan kredit gadai sangat sederhana, hanya dengan menunjukkan identitas pribadi dan barang gadai sebagai bentuk jaminan. Berdasarkan data putusan MA mengenai tindak pidana yang dilakukan di pegadaian, diperoleh hasil ada beberapa jenis kecurangan yang terjadi di sana, antara lain rekayasa kredit, tidak menggunakan metode survei untuk pengajuan kredit, penggunaan barang jaminan yang bukan milik debitur, pemberian kredit secara fiktif, manipulasi kredit yang dilakukan staf pegadaian, dan penundaan pembayaran angsuran (pending angsuran) petugas pegadaian (Purwanto, 2016).

Kejadian-kejadian yang terkait dengan fraud di atas sangat erat kaitannya dengan fungsi pengendalian internal. Kesalahan atau kecurangan lebih mungkin terjadi pada bisnis yang memiliki pengendalian internal yang lemah (Abdullah, 2020). Fungsi pengendalian internal diharapkan dapat berperan sebagai sarana untuk mengelola, memantau, dan mengarahkan penggunaan sumber daya dalam suatu entitas organisasi (Anggoe dan Reskino, 2023). Pengendalian internal yang tidak optimal akan memberikan kesempatan bagi oknum pegawai untuk melakukan kecurangan (Rajeswari dan Rasmini, 2022). Hasil Penelitian Widiyanti dan Sudiana (2023), Putri dan Suartana (2022) menyatakan pelaksanaan yang efektif dari pengendalian internal akan mengurangi peluang terjadinya tindakan curang. Sedangkan Kriswantini et al. (2023) menyatakan tingkat efektivitas dari pengendalian internal tidak berdampak signifikan terhadap kecenderungan terlibat dalam perilaku yang tidak jujur atau perilaku curang.

Selain itu, ada faktor lain yang menjadi pemicu terjadinya kecurangan, yakni budaya organisasi (Masni dan Sari, 2023). Sutrisno (2019:13), menggambarkan budaya organisasi sebagai pengaruh sosial yang tersembunyi yang mempengaruhi perilaku karyawan di lingkungan kerja. Budaya organisasi yang kuat akan mengurangi peluang bagi anggota organisasi untuk terlibat dalam kecurangan (Haykal et al., 2020). Menurut Awanis dan Rini (2023), membangun budaya perusahaan yang mengapresiasi kejujuran dan menghormati nilai-nilai etika seperti integritas, keunggulan dalam persaingan, kinerja, pelayanan pelanggan, komitmen, dan sebagainya adalah salah satu cara mencegah terjadinya tindakan kecurangan. Masni dan Sari (2023), Dewi dan Suardana (2022) mengindikasikan ketika budaya dalam suatu organisasi semakin kuat, maka kecenderungan untuk terjadi tindakan kecurangan akuntansi menjadi semakin rendah. Namun, Akhsani (2018) menyatakan tidak ada pengaruh dari budaya organisasi terhadap kecurangan akuntansi.

Lemahnya religiusitas seseorang merupakan salah satu elemen lain yang berkontribusi terhadap kecurangan dalam organisasi (Dewi et al., 2018). Religiusitas diartikan sebagai keyakinan yang teguh terhadap keberadaan Tuhan atau dewa (Said et al., 2018). Cara lain untuk menggambarkan religiusitas adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Yang Mutlak (Tuhan), yang tercermin dalam sikap dan tindakan yang konsisten dengan prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran yang dipegang teguh (Umar, 2019). Noviyanti dan Adityawarman (2023) menyatakan ketika tingkat religiusitas meningkat, maka karyawan seringkali tidak mau melakukan penipuan yang dapat merugikan institusinya. Fenomena ini terjadi karena karyawan memiliki kedekatan emosional yang kuat dengan Tuhan mereka. Hasil Penelitian Dewi et al. (2018) menyatakan religiusitas berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan. Sedangkan Hasil Penelitian Nafiati dan Ainy (2022) menyatakan kecurangan tidak dipengaruhi religiusitas.

Love of money mengacu pada perilaku seseorang ketika mereka terlalu mencintai uang dan menganggapnya sebagai aspek terpenting dalam hidup mereka (Husnurrosyidah, 2019). Satu strategi untuk memperoleh uang adalah dengan menggunakan tindakan yang tidak jujur/menipu, dan mereka yang melakukan penipuan sering kali merasionalisasi dan membenarkan tindakan mereka (Muhaimin, 2021). Seseorang yang menunjukkan perilaku dan sikap negatif terkait memiliki hasrat yang kuat terhadap uang akan menjadi serakah, tidak bahagia sepanjang waktu, melakukan apa pun demi uang, bahkan

menipu (Fade et al., 2022). Muhaimin (2021) dan Husnurrosyidah (2019) sejalan dengan hal tersebut, kecenderungan mencintai uang akan meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam akuntansi. Sedangkan Suryandari dan Pratama (2021) menyatakan sifat cinta uang tidak berpengaruh pada kecurangan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengendalian Internal dan Kecenderungan Kecurangan

Istilah pengendalian internal didefinisikan oleh Hery sebagaimana yang dikutip oleh Anggoe dan Reskin (2023) sebagai kumpulan peraturan dan pedoman untuk mencegah kekayaan atau aset perusahaan disalahgunakan, memastikan tersedianya informasi akuntansi yang tepat dan memadai, dan memastikan kepatuhan yang tepat terhadap semua persyaratan hukum dan kebijakan manajemen. Penggunaan pengendalian internal memiliki manfaat dalam melindungi sebuah organisasi dari potensi kekurangan individu dan mengurangi kemungkinan perilaku yang tidak etis yang melanggar norma dan peraturan (Putri dan Suartana (2022). Ketika pengendalian internal tidak berjalan dengan efektif, risiko terjadinya penipuan akan meningkat, dan dapat memiliki dampak negatif pada organisasi atau perusahaan (Masni & Sari, 2023).

Berdasarkan Fraud Triangle Theory, faktor penyebab mengapa seseorang melakukan tindakan yang tidak jujur atau kecurangan adalah karena kemungkinan terjadinya situasi yang mendukung (kesempatan/opportunity). Dengan adanya faktor kesempatan, orang yang bersangkutan dapat dengan mudah melaksanakan perbuatannya yang tidak benar (Chandrayatna dan Sari, 2019). Penelitian oleh Husnurrosyidah (2019), Pratiwi dan Budiasih (2020) menyatakan pengendalian internal memiliki dampak pada keinginan untuk melakukan tindakan tidak jujur dalam bidang akuntansi.

Sedangkan temuan penelitian yang disampaikan Kriswantini et al. (2023) menghasilkan efisiensi dari pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya tindakan curang dalam bidang akuntansi. Dengan kata lain, tidak peduli sebaik apapun sistem pengendalian internalnya, jika digunakan dengan tidak benar, maka masalah dapat timbul. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian ini adalah:

H1 : Pengendalian Internal Berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan

2.2. Budaya Organisasi dan Kecenderungan Kecurangan

Sutrisno mendefinisikan budaya organisasi sebagai kekuatan sosial terselubung yang mempengaruhi bagaimana karyawan berperilaku saat melakukan pekerjaan mereka (Awatif dan Tyas, 2022). Apabila budaya atau kebiasaan maupun aturan yang berlaku di dalam sebuah entitas mementingkan integritas, tindakan penipuan dapat dihindari (Haykal et al., 2020). Dengan merujuk pada prinsip rasionalisasi, diuraikan penerapan budaya yang positif di lingkungan organisasi dapat mendorong karyawan untuk mengikuti hukum dan menahan diri untuk tidak melakukan rasionalisasi kecurangan (Rajeswari dan Rasmini, 2022). Jika perusahaan menanamkan nilai-nilai yang kuat kepada karyawannya, seperti anggapan kecurangan atau perilaku yang melanggar prinsip etika ialah tindakan yang tidak bermoral dan berdampak negatif kepada banyak orang, maka kecurangan akan lebih kecil kemungkinannya untuk terjadi (Chandrayatna & Ratna Sari, 2019).

Menurut penelitian Masni dan Sari (2023), Haykal et al. (2020), disimpulkan budaya organisasi memiliki pengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan menurut (Akhsani, 2018), tidak terdapat dampak yang berarti dari budaya organisasi terhadap tindakan kecurangan dalam bidang akuntansi. Maka dari itu, asumsi yang diusulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 : Budaya Organisasi Berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan

2.3. Religiusitas dan Kecenderungan Kecurangan

Salah satu aspek kontrol internal pada individu adalah tingkat religiusitas yang memiliki potensi untuk mempengaruhi serta memberikan dorongan kepada individu dalam tindakan mereka (Uyun et al., 2020). Religiusitas mengacu pada kepatuhan seseorang secara menyeluruh kepada Tuhan, yang berbentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral ajaran agama yang dianutnya (Umar, 2019). Religiusitas berpengaruh pada perilaku seseorang sebab orang berpikir agama dapat mengatur dan membatasi apa yang mungkin dilakukan seseorang yang bertentangan dengan agamanya (Vacumi dan Halmawati, 2022).

Penelitian Dewi et al. (2018) dan Said et al. (2018) menyatakan tingkat religiusitas secara signifikan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan. Namun, penelitian Nafiati dan Ainy (2022) menyatakan religiusitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan. Maka dari itu, asumsi yang diusulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3 : Religiusitas berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan

2.4. *Love of Money* dan Kecenderungan Kecurangan

Arti penting yang dilekatkan orang pada uang dan sejauh mana mereka mengejanya dapat dianggap sebagai esensi dari *love of money* (Oliveira dan Marques, 2020). Suryandari dan Pratama (2021) menyatakan kecintaan seseorang terhadap uang adalah sifat yang sepenuhnya melekat pada kepribadiannya (yaitu, bukan hasil dari pengaruh luar). Berdasarkan Fraud Triangle Theory, rasionalisasi merupakan salah satu penyebab terjadinya fraud (Chandrayatna & Ratna Sari, 2019). Menurut Ariely yang dikutip Muhaimin (2021) mengungkapkan, seseorang dapat dengan mudah mencari alasan (pembenaran) dan memberikan pengertian pada perilaku tidak jujur mereka jika itu menjadi sarana untuk memenuhi keinginan mereka untuk mendapatkan uang.

Hasil penelitian yang disajikan Muhaimin (2021) dan Meurah et al., (2022) menyoroti adanya dampak *love of money* terhadap perilaku kecurangan. Namun, temuan yang diungkapkan Suryandari dan Pratama (2021) menegaskan tidak ada hubungan antara sifat cinta uang dengan kecenderungan melakukan kecurangan. Dari analisis tersebut, maka ditariklah hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H4 : *Love of money* berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan

3. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian adalah staf Pergadaian di Madura. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan metode *purposive sampling*. Sampel dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) Karyawan yang bekerja sebagai kepala unit, kasir, penaksir, dan *Marketing/sales officer*. (2) Karyawan dengan masa kerja lebih dari satu tahun.

Model Penelitian

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e...$$

Keterangan:

- Y : Variabel Dependen
- X : Variabel Independen
- a : Konstanta
- β : Koefisien regresi
- e : Error

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Pengendalian Internal	52	37	50	44.0192	3.83222
Budaya Organisasi	52	34	50	43.2692	4.42416
Religiusitas	52	38	50	45.9231	3.61829
<i>Love Of Money</i>	52	25	60	42.9615	7.41213
Kecenderungan Kecurangan	52	10	23	15.5192	3.67552
Sumber : Output SPSS, Diolah Peneliti (2024).					

Dari hasil analisis statistik deskriptif pada tabel, diperoleh informasi mengenai nilai terkecil, terbesar, rata-rata, dan deviasi standar dari setiap variabel seperti diuraikan di bawah ini:

Variabel pengendalian internal dengan nilai terendah sebesar 37,00, nilai tertingginya 50,00 dan nilai rata-rata sebesar 44,0192 dengan standar deviasi sebesar 3,83222. Variabel budaya organisasi dengan nilai terendah sebesar 34,00, nilai tertingginya 50,00 dan nilai rata-rata sebesar 43,2692 dengan standar deviasi sebesar 4,42416. Variabel religiusitas dengan nilai terendah sebesar 38,00, nilai tertingginya 50,00 dan nilai rata-rata sebesar 45,9231 dengan standar deviasi sebesar 3,61829. Variabel *love of money* dengan nilai terendah sebesar 25,00 nilai tertingginya 60,00 dan nilai rata-rata sebesar 42,9615 dengan standar deviasi sebesar 7,41213. Variabel Kecenderungan Kecurangan dengan nilai terendah sebesar 10,00, nilai tertingginya sebesar 23,00 dan nilai rata-rata sebesar 15,5192 dengan standar deviasi sebesar 3,67552.

4.2. Pembahasan

Tabel 2 Hasil Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		T-Statistik	Sig.
	B	Std Error		
(Constant)	61.775	2.721	22.701	0.000
Pengendalian Internal	-0.225	0.088	-2.567	0.013
Budaya Organisasi	-0.190	0.060	-3.184	0.003
Religiusitas	-0.567	0.080	-7.082	0.000
<i>Love Of Money</i>	-0.049	0.028	-1.757	0.085
Sumber : Output SPSS, Diolah Peneliti (2024).				

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi pengendalian internal menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,013 dengan t-hitung mencapai -2.567. Dari hasil ini, dapat disimpulkan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan terdapat pengaruh signifikan dari pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan, sehingga hipotesis pertama diterima. Hasil uji ini memperlihatkan semakin baik atau efektifnya pengendalian internal, maka peluang untuk perilaku tidak jujur atau perilaku curang akan semakin berkurang.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Husnurrosyidah (2019), Pratiwi dan Budiasih (2020) yang menyatakan pengendalian internal memiliki pengaruh terhadap kecenderungan perilaku tidak jujur dalam bidang akuntansi. Menurut Fraud Triangle Theory, factor penyebab yang mendorong seseorang untuk

melakukan tindakan yang tidak jujur adalah adanya peluang atau kesempatan (opportunity). Dengan adanya aspek peluang ini, pelaku kecurangan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melaksanakan tindakan mereka dengan lebih bebas (Chandrayatna dan Sari, 2019). Ketika pengendalian internal tidak berjalan dengan efektif, risiko terjadinya penipuan akan meningkat, dan dapat memiliki dampak negatif pada organisasi atau perusahaan (Masni & Sari, 2023).

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi budaya organisasi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,003 dengan t-hitung mencapai -3.184. Dari hasil ini, dapat disimpulkan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan terdapat pengaruh signifikan dari budaya organisasi terhadap kecenderungan kecurangan, sehingga hipotesis kedua diterima. Temuan dari penelitian ini menunjukkan semakin optimal nilai budaya perusahaan, semakin menurun probabilitas terjadinya perilaku curang di lingkungan institusi tersebut.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Masni dan Sari (2023), Haykal et al. (2020), yang menyimpulkan budaya organisasi memiliki pengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan unsur rasionalisasi, menjelaskan budaya baik yang diterapkan suatu organisasi dapat mendorong karyawan untuk mengikuti hukum dan menahan diri untuk tidak melakukan kecurangan (Rajeswari dan Rasmini, 2022). Jika perusahaan menanamkan nilai-nilai yang kuat kepada karyawannya, seperti anggapan kecurangan merupakan tindakan yang tidak bermoral dan berdampak negatif kepada banyak orang, maka kecurangan akan lebih kecil kemungkinannya untuk terjadi (Chandrayatna & Ratna Sari, 2019). Apabila budaya atau norma-norma yang berlaku dalam suatu organisasi mementingkan integritas, tindakan penipuan dapat dihindari (Haykal et al., 2020).

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi religiusitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 dengan t-hitung mencapai -7.082. Dari hasil ini, dapat disimpulkan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan terdapat pengaruh signifikan dari religiusitas terhadap kecenderungan kecurangan, sehingga hipotesis ketiga diterima. Hasil uji ini memperlihatkan semakin besar ketaatan agama (religiusitas) seseorang, semakin kecil kemungkinan untuk melakukan tindakan yang tidak jujur.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Dewi et al. (2018), Said et al. (2018), Vacumi dan Halmawati (2022) menyatakan tingkat religiusitas secara signifikan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan. Ketika tingkat religiusitas meningkat, maka karyawan seringkali tidak mau melakukan penipuan yang dapat merugikan institusinya. Fenomena ini terjadi karena karyawan memiliki kedekatan emosional yang kuat dengan Tuhan mereka (Noviyanti dan Adityawarman, 2023). Orang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi cenderung memberikan kesan positif dan memiliki motivasi yang kuat untuk patuh pada aturan-aturan yang berlaku dalam suatu organisasi serta mereka juga lebih cenderung untuk menjalani kehidupan yang jujur (Muhaimin, 2021). Menurut Aida yang dikutip Vacumi dan Halmawati (2022), religiusitas berpengaruh pada perilaku seseorang sebab agama dapat mengatur dan membatasi apa yang mungkin dilakukan seseorang yang bertentangan dengan agamanya. Individu meyakini jika individu berperilaku tidak etis maka akan mendapatkan siksa dan jauh dari jalan Tuhan dan agama (Uyun et al., 2020).

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi *love of money* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,085 dengan t-hitung mencapai -1.757. Dari hasil ini, dapat disimpulkan nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan tidak ada pengaruh dari *love of money* terhadap kecenderungan kecurangan, sehingga hipotesis keempat ditolak.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Suryandari dan Pratama (2021), Oliveira dan Marques (2020), Wicaksono dan Urumsah (2016) menyatakan tidak terdapat korelasi yang berarti antara kecintaan

terhadap uang dan keinginan untuk terlibat dalam perilaku tidak jujur. Kecintaan terhadap uang merupakan sifat yang semata-mata dimiliki kepribadian seseorang, menekankan *love of money* seharusnya berasal dari individu secara internal dan bukan dipengaruhi faktor eksternal (Suryandari dan Pratama, 2021).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diambil kesimpulan sebagai berikut: Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, Dan Religiusitas berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan dan *Love Of Money* tidak berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan.

REFERENSI

- Abdullah, M. Z. (2020). Tindak Pidana Pembobolan Dana Nasabah dapat Mengurangi Kepercayaan Masyarakat terhadap Industri Perbankan. *Legalitas: Jurnal Hukum*, 12(2), 282. <https://doi.org/10.33087/legalitas.v12i2.227>
- ACFE. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations. ACFE.com.
- ACFE Indonesia. (2020). Survei fraud Indonesia. www.acfe-indonesia.or.id.
- Affandi, A., Hakim, T. I. . R., & Prasetyono, P. (2022). Dimensi Fraud Hexagon Dan Spiritualitas Pada Kecurangan Akademik Selama Pembelajaran Daring. *InFestasi*, 18(1), InPress. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v18i1.14605>
- Afriady, A., & Alfiansyah, I. (2022). Pengaruh E-Procurement dan Religiusitas Terhadap Pencegahan Fraud Studi pada Badan Pemeriksa Keuangan Aset Kota Bandung. *ProBank*, 1(1), 57–63. <https://doi.org/10.36587/probank.v1i1.1173>
- Akbar, R., & Arza, F. I. (2023). Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Asimetri Informasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(2), 495–509. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i2.675>
- Akhsani, N. (2018). Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi Dan Budaya Organisasi Terhadap Kecenderungan Praktek Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 1(3), 372. <https://doi.org/10.32493/jabi.v1i3.y2018.p372-388>
- Anggoe, M., & Reskino, R. (2023). Pengaruh Pengendalian Internal, Whistleblowing System, Dan Komitmen Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Moralitas Individu Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(1), 31–50. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i1.15818>
- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). Auditing and Assurance Services Sixteenth Edition. In Pearson Education Limited.
- Awanis, L., & Rini, D. D. O. (2023). The Effect Of Organizational Culture, Internal Audit, And Whistleblowing System On Fraud Prevention During The Covid-19 Pandemic At PT Dwimanunggal Karya Indonesia. 06(1), 1–14.
- Awatif, A., & Mulyaning Tyas, A. (2022). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (JIAKu)*, 1(3), 265–279. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v1i3.5433>
- Chandrayatna, I. D. G. P., & Ratna Sari, M. M. (2019). Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu Dan Budaya Etis Organisasi Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 1063. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i02.p09>

- Darmawan, E. (2019). Pengaruh Ketaatan Aturan Akuntansi dan Perilaku Tidak Etis terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Pengendalian Internal Sebagai Variabel Pemoderasi. *Duke Law Journal*, 1(1).
- Dewi, K. Y. D., Dewi, P. E. D. M., & Suajan, E. (2018). Pengaruh Bystander Effect, Whistleblowing, Asimetri Informasi dan Religiusitas terhadap Kecenderungan Kecurangan Pada Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Di Kecamatan Busungbiu. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 9(2), 130–147. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/20474>
- Dewi, N. K. A. A., & Wirakusuma, M. G. (2019). Pengaruh Moralitas Individu, Pengendalian Intern Dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(1), 64. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v29.i01.p05>
- Dewi, R., & Suardana, K. A. (2022). SPI Memoderasi Pengaruh SIA, Tekanan Keuangan, Komitmen Organisasi dan Budaya Organisasi Pada Kecenderungan Kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(12), 3477. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i12.p01>
- Fachrunisa, A. (2015). Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Keadilan Distributif, Keadilan Prosedural, dan Budaya Etis Organisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi (Studi Empiris pada Skpd Kabupaten Kampar). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2(2), 1–15.
- Fade, A. M. R., Basri, Y. M., & Safitri, D. (2022). Fraud on Government: Reviewed From Organizational Ethical Culture, Leadership Style, and Love of Money. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 113–139. <https://doi.org/10.20473/baki.v7i1.32717>
- Fadila, A. N. N. (2019). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Deteksi Kecurangan : Pada PT . Pegadaian (Persero) Cabang Palopo. *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 05(01), 20–45.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (9th ed.)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haykal, Restu Agusti, D. N. F. M. (2020). Current Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 3(1), 438–457.
- Husnurrosyidah, H. (2019). Pengendalian Internal, Love Of Money Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi di BMT Kabupaten Kudus. *Ekonika : Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 4(2), 140. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v4i2.434>
- Jusi, M. (2023). Pelayanan PT. Gadai Mas Jatim Amburadul, Fomabes : Ini Tidak Beres. In [timenews.co.id](https://www.timenews.co.id). <https://www.timenews.co.id/nasional/9958920804/pelayanan-pt-gadai-mas-jatim-amburadul-fomabes-ini-tidak-beres>
- Karyono. (2013). *Forensic Fraud (1st ed.)*. ANDI.
- Kriswanti, D., Pattinaja, E. M., & Putuhena, H. (2023). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada BUMN di Kota Ambon. *ALEXANDRIA (Journal of Economics, Business, & Entrepreneurship)*, 4(1), 25–32. <https://doi.org/10.29303/alexandria.v4i1.445>
- Kurnia Sandi, Roni Habibi, M. N. F. (2020). Tutorial PHP Machine Learning Menggunakan Regresi Linear Berganda pada Aplikasi Bank Sampah Istimewa versi 2.0 Berbasis Web. *Kreatif Industri Nusantara*.
- Mardiah, S., & Jasman. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Aset. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 14–24. <https://doi.org/10.22225/kr.13.1.2021.14-24>
- Masni, E. P., & Sari, V. F. (2023). Pengaruh Akuntabilitas, Kesesuaian Kompensasi, Pengendalian Internal, dan Budaya Organisasi terhadap Kecurangan Dana Desa. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(1), 263–277. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i1.729>
- Meurah, T., Yusmita, F., & Darwanis, D. (2022). The Effect of Organizational Commitment, the Effectiveness

- of Internal Controls, Law Enforcement, Love of Money, and Information Asymmetries on Fraud (Empirical Study on SKPD of North Aceh Regency Government). *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 7205–7217. <https://www.bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/4451>
- Mintz, S. M., & Morris, R. E. (2016). Ethical obligations and decision making in accounting. In Boston, et al: McGraw-Hill Irwin.
- Mufidah, M., & Masnun, M. (2021). Pengaruh Pengendalian Internal dan Kompetensi Terhadap Pencegahan Kecurangan Pengelolaan Dana Desa di Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(2), 519. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i2.408>
- Muhaimin. (2021). Pengaruh Love Of Money dan Religiusitas terhadap Fraud Accounting Anggaran Dana Desa pada Kecamatan Sinjai Tengah. *Journal of Management*, 4(2), 121–133. <https://doi.org/10.37531/yum.v11.75>
- Nafiati, L., & Ainy, R. N. (2022). Pengaruh Audit Internal dan Religiusitas Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 18(3), 289–300. <https://doi.org/10.31940/jbk.v18i3.289-300>
- Ni Wayan Widiyanti, D., & Sudiana, I. W. (2023). Pengaruh Bystander Effect, Efektivitas Pengendalian Internal dan Tekanan Finansial Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, April, 275–285.
- Nita, N. K. N., & Supadmi, N. L. (2019). Pengaruh Pengendalian Internal, Integritas, Asimetri Informasi dan Kapabilitas Pada Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(3), 1819. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v28.i03.p12>
- Noprianto, E., Rahayu, S., & Yudi. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Fraud dalam Pengelolaan Keuangan di Desa Se-Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Universitas Jambi*, 5(4), 258–267.
- Noviyanti, P. A., & Adityawarman. (2023). Pengaruh Relgiusitas, Tekanan, Kesempatan dan Rasionalisasi terhadap Tindakan Kecurangan (Studi pada Aparatur Sipil Negara di Sekretariat Daerah Kabupaten Semarang). 12, 1–15.
- Oliveira, F., & Marques, T. M. G. (2020). The love of money and the propensity to engage in unethical behaviours: a study in the Portuguese context. *Academia Revista Latinoamericana de Administracion*, 33(3–4), 481–499. <https://doi.org/10.1108/ARLA-03-2020-0042>
- Pratiwi, N. L. G. D. A., & Budiasih, I. G. A. N. (2020). Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi di LPD Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(11), 2907. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i11.p15>
- Purwanto. (2016). Modus Dan Jenis Fraud Dalam Lembaga Pegadaian Dari Hasil Putusan Pengadilan Mahkamah Agung. *AKTIVA Jurnal Akuntansi Dan Investas*, 1(1), 32–45. http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal_aktiva/article/view/145/125
- Putri, N. W. A., & Suartana, I. W. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada LPD di Kabupaten Badung: Peran Keefektifan Pengendalian Internal. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3314. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i01.p01>
- Radar Madura.id. (2022). Vonis Dua Terdakwa Gadai Fiktif Berbeda. In <https://radarmadura.jawapos.com/bangkalan/74917350/vonis-dua-terdakwa-gadai-fiktif-berbeda>. <https://www.kompas.tv/regional/270422/2-pegawai-pegadaian-ditahan-karena-gadai-emas-palsu>
- Rajeswari, I. A. N. A., & Rasmini, N. K. (2022). Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, Integritas, Dan Budaya Organisasi Pada Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(6), 1492.

- <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i06.p08>
- Said, J., Alam, M. M., Karim, Z. A., & Johari, R. J. (2018). Integrating religiosity into fraud triangle theory: findings on Malaysian police officers. *Journal of Criminological Research, Policy and Practice*, 4(2), 111–123. <https://doi.org/10.1108/JCRPP-09-2017-0027>
- Sanggihia Suari, N. P. W. M. (2019). Perluasan Pengaturan Gadai Setelah Dikeluarkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Tentang Usaha Pergadaian. *JURNAL HUKUM KENOTARIATAN OTENTIK'S*, 4(1), 11. <https://doi.org/10.24843/ac.2019.v04.i01.p02>
- Sari, M. E., Arza, F. I., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Kesesuaian Kompensasi Dan Pengendalian Intern Terhadap Potensi Kecurangan Dana Desa. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1443–1457. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i3.154>
- Septiana, A. (2019). Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank Dalam Perspektif Teori. *Duta Media*.
- Siwu, F. M., & Poputra, A. T. (2017). Evaluasi Penerapan Sistem Pengendalian Internal Atas Penerimaan, Pengembalian Dan Pelelangan Barang Jaminan Pada Pt. Pegadaian (Persero). *Accountability*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.32400/ja.16022.6.1.2017.1-17>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Suryandari, E., & Pratama, L. V. (2021). Determinan Fraud Dana Desa: Pengujian Elemen Fraud Hexagon, Machiavellian, dan Love of Money. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 5(1), 55–78. <https://doi.org/10.18196/rabin.v5i1.11688>
- Sutrisno, P. M. (2019). *Budaya Organisasi*. Prenada Media.
- Tang, T. L. (1992). The Development of A Short Measure of the Money Ethic Scale. Portions of This Paper Were Presented at the 38th Annual, 16-18 April, 1–12.
- Tang, T. L., & Chiu, R. K. (2003). Tang-Chiu2003 Article Income Money Ethic Pay Satisfactio. 13–30.
- Tuanakotta, T. M. (2012). *Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif (2nd ed.)*. Salemba Empat.
- Umar, M. (2019). Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Civic Education*, 3(1), 71–77.
- Uyun, J., Yuliana, R., & Anggono, D. A. (2020). The Influence Of Religious Values, Organizational Culture, And The Philosophy Of Khalifatullah Fill Ard On Fraud Mitigation. *International Colloquium on Forensics Accounting and Governance (ICFAG)*, 1(1), 84–95. <https://surabaya.tribunnews.com>
- Vacumi, N., & Halmawati, H. (2022). Pengaruh Religiusitas dan Machiavellian terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(3), 563–573. <https://doi.org/10.24036/jea.v4i3.566>
- Wardah, Z., Carolina, A., & Wulandari, A. (2022). Pengaruh Whistleblowing System, Internal Control, Leadership dan Budaya Organisasi terhadap Fraud Prevention. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 11(2), 233–247. <https://doi.org/10.21831/nominal.v11i2.49346>
- Wicaksono, A. P., & Urumsah, D. (2016). Factors Influencing Employees to Commit Fraud in Workplace Empirical Study in Indonesian Hospitals. 1(1), 1–18.
- Widilestariningtyas, O., Sempana, R., & Karo, K. (2016). The influence of internal audit and internal control on fraud prevention in Bandung regency government. 2(3), 143–150. <https://doi.org/10.20474/jabs-2.3.5>
- Wijayanti, P., & Hanafi, R. (2018). Pencegahan Fraud Di Pemerintah Desa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(2), 331–345. <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9020>
- Wirakusuma, I. G. B., & Setiawan, P. E. (2019). Pengaruh Pengendalian Internal, Kompetensi dan Locus Of Control Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 1545. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i02.p26>